

PENGARUH KEMISKINAN, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP RENDAHNYA INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) KABUPATEN BONE

Adryan Irawan, Munawarah, Syamsul Bahri

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

adryanirawan89@gmail.com¹, munawarahr@gmail.com², syamsulmaddussila@gmail.com³

Abstrak

Indeks Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator pembangunan yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia secara komprehensif. IPM tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kualitas hidup masyarakat. Pengukuran IPM didasarkan pada tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan kemampuan ekonomi. Dimensi pendidikan tercermin dari tingkat melek huruf dan rata-rata lama sekolah, dimensi kesehatan diukur melalui angka harapan hidup, sedangkan dimensi kemampuan ekonomi dilihat dari tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan terhadap IPM di Kabupaten Bone selama periode 2011–2021, baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah *ex post facto*, dengan menganalisis data yang telah terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan serta besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap IPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebaliknya, variabel pendidikan dan kesehatan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Secara simultan, kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap IPM. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong pembangunan manusia di Kabupaten Bone dibandingkan dengan faktor kemiskinan secara parsial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu memprioritaskan kebijakan yang berfokus pada peningkatan akses dan mutu pendidikan serta layanan kesehatan sebagai strategi utama dalam meningkatkan IPM. Selain itu, program penanggulangan kemiskinan tetap perlu diintegrasikan secara sinergis dengan pembangunan sektor pendidikan dan kesehatan agar tercipta pembangunan manusia yang lebih berkelanjutan dan merata di Kabupaten Bone.

Kata kunci: *Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Kesehatan, Pendidikan*

Pendahuluan

Tingginya pertumbuhan ekonomi ini merupakan indikator keberhasilan ekonomi pada suatu wilayah. Namun di sisi lain, masih banyaknya ditemukan penduduk miskin terutama di daerah pedesaan di kabupaten Bone, malah berdasarkan

data dari laporan Badan Pusat Statistik Bone, pada tahun 2018 ditemukan beberapa anak yang mengalami gizi buruk. Salah satu anak yang mengalami gizi buruk itu tinggal di perkampungan terpencil Uloe, Bone. Tahun 2012 jumlah penderita gizi buruk mencapai 44 orang, tahun 2017 berjumlah 15 orang dan tahun 2018 sebanyak 16 orang. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone 2018) Hal ini terjadi diakibatkan dari kemiskinan, tidak adanya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang seharusnya diberikan serta susah dalam menjangkau akses kesehatan. Inilah yang menjadi sebab mengapa Indeks Pembangunan Manusia itu perlu untuk ditingkatkan agar dapat mengatasi hal-hal seperti itu, dengan cara memperkuat atau memperbaiki intervensi terhadap masyarakat atau kelompok yang rawan miskin.

Pada tahun 2017, Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan mencatat tiga daerah memiliki penduduk miskin terbanyak, yakni Bone, Gowa dan Makassar. Dari ketiganya, Bone menempati urutan paling atas. Kabupaten Bone menempati posisi teratas dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Sulawesi Selatan. Namun, pada tahun 2021 dalam publikasi badan pusat statistik Sulawesi Selatan tahun 2021 Kabupaten Bone mengalami kemajuan dalam mengurangi kemiskinan yang ada didaerahnya akan tetapi Kabupaten Bone masih berada di angka atau urutan ke tujuh belas dengan persentase 10,52%, dalam hal ini dapat diartikan bahwa masih tingginya angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Bone. Angka kemiskinan yang cukup tinggi ini menunjukkan kegagalan produk kebijakan pemerintah. Kenaikan angka kemiskinan ini mencerminkan pemerintah gagal dalam menjalankan strategi pro pengurangan kemiskinan. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2021)

United Nations Development Programme (UNDP) menyusun kategori yang dapat menilai IPM dengan melalui 3 indikator: Angka harapan hidup pada waktu lahir, angka melek huruf penduduk dewasa/rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli. Dimana indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator rata-rata lama sekolah mengukur di hal pendidikan dan indikator kemampuan daya beli mengukur kesejahteraan hidup atau standar hidup masyarakat. (Zulfikar Mohamad Yamin Latuconsina 2017)

Menurut data statistik BPS Bone per desember 2021 yang rilis pada tanggal (3/1/2022), bahwasanya Indek Pembangunan manusia (IPM) dikabupaten Bone masih tergolong rendah, dalam kurung waktu tiga tahun terakhir, IPM kabupaten Bone berada di tingkat 23 dari 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun ditinjau dari segi pertumbuhan naik 0,5% dan berada diposisi 10 besar Sulawesi Selatan,

namun Ketika ditinjau dari perkembangan IPM Bone tidak beranjak naik dan menetap di urutan 23/24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yaitu berada diatas satu tingkat dari Jeneponto.(Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2021)

Teori

A. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

1. Definisi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), atau dalam istilah internasional dikenal sebagai *Human Development Index* (HDI), adalah ukuran komposit yang digunakan untuk menilai pencapaian pembangunan manusia suatu wilayah berdasarkan beberapa dimensi pokok kehidupan manusia. IPM dirancang untuk melihat kualitas hidup bukan hanya dari sisi ekonomi saja, tetapi juga dari aspek sosial dan kesehatan. (Dhiaulhaq Luqyana Nizhamul, Vedelya Istighfarah 2023)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran komposit yang mencerminkan kualitas hidup dan kemampuan manusia di suatu wilayah dalam menikmati hidup yang sehat dan panjang umur, memiliki akses terhadap pendidikan, serta mencapai standar hidup layak. Indeks ini tidak hanya menilai aspek ekonomi saja, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan humaniora dalam pembangunan, sehingga menjadi alat penting untuk mengevaluasi kesejahteraan dan kemajuan pembangunan manusia secara menyeluruh. Dalam beberapa studi, IPM dijelaskan sebagai indikator yang mencerminkan hasil dari upaya peningkatan sumber daya manusia melalui kualitas kesehatan, pendidikan, dan pendapatan yang setara di masyarakat. (Muhammad Nashih, Novegya Ratih Primandari, Muthmainnah, Sulaiman Efendi Siregar 2024)

2. Indikator Ukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang mengukur sejauh mana suatu negara/daerah mencapai kualitas hidup manusia yang baik, tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga aspek sosial. IPM dibangun dari tiga dimensi utama yang masing-masing diwakili oleh beberapa indikator spesifik:

a) Dimensi Kesehatan

Indikator yang paling umum digunakan adalah angka harapan hidup saat lahir (*Life Expectancy at Birth*). Indikator ini mencerminkan tingkat kesehatan, kemampuan menikmati hidup yang panjang dan sehat, serta ketersediaan layanan kesehatan di wilayah tersebut. (Ghimire 2025)

b) Dimensi Pendidikan

Dimensi pendidikan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur melalui dua indikator utama, yaitu Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling*) yang menggambarkan perkiraan rata-rata tahun sekolah yang dapat ditempuh oleh anak usia 7 tahun ke atas, serta Rata-Rata Lama Sekolah (*Mean Years of Schooling*) yang menunjukkan rata-rata lama pendidikan yang telah diselesaikan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas. Kedua indikator ini mencerminkan tingkat akses terhadap layanan pendidikan sekaligus capaian pendidikan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (Singh and Cheemalapati 2025)

c) Dimensi Standar Hidup Layak

Indikator yang digunakan biasanya adalah **pengeluaran per kapita yang disesuaikan** (*Adjusted per capita expenditure*), yang menjadi proksi terhadap *standar hidup layak* dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Indikator ini menggambarkan kemampuan individu memenuhi kebutuhan dasar dan menikmati kehidupan yang layak. (Nuraeni et al. 2025)

3. Keterbatasan/Kelemahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

- a) Sangat sulit mengukur pembangunan manusia dalam arti luas hanya dengan satu indeks komposit tidak peduli seberapa banyak pun komponen indikatornya (apalagi jika diingat bahwa semakin banyak variabel yang dimasukkan kedalam indeks kompositnya semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya kesalahan yang besar).
- b) IPM juga masih memiliki kekurangan dari segi data dan arti. Yaitu tidak memiliki arti tersendiri secara individual, jelasnya IPM satu negara, provinsi dan kabupaten/kota tidak berarti apa-apa jika tidak dibandingkan dengan IPM negara, provinsi dan kabupaten/kota lainnya.
- c) IPM tidak mempertimbangkan kesetaraan gender. (Natoli et al. 2024)

B. Kemiskinan

1. Definisi

Secara etimologis, istilah “kemiskinan” berasal dari kata *miskin* yang berarti seseorang yang tidak memiliki harta dan mengalami kekurangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sisi definisi statistik dan sosial, kemiskinan dipahami sebagai suatu situasi di mana individu atau kelompok tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan untuk hidup secara layak,

termasuk makanan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Pendekatan ini sering digunakan oleh lembaga statistik untuk menilai tingkat kemiskinan melalui garis kemiskinan, yaitu batas minimal pengeluaran yang diperlukan seseorang atau rumah tangga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup pokoknya secara layak. (Nengah et al. 2025)

Kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan sumber daya untuk bernapas kehidupan layak, serta kemiskinan juga dapat diartikan keadaan di mana orang tidak cukup memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai untuk *melangsungkan kehidupan layak* secara berkelanjutan, baik secara ekonomi, sosial, maupun dalam pemenuhan kebutuhan dasar. (Fragoso 2025)

Kemiskinan juga dapat dipahami sebagai kondisi di mana seseorang atau suatu keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan secara memadai, sehingga standar hidup yang layak tidak tercapai. Kondisi ini tidak hanya ditandai oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap berbagai layanan publik, kesempatan kerja yang produktif, serta sumber daya sosial dan ekonomi yang mendukung keberlangsungan hidup. Dalam situasi kemiskinan, individu dan keluarga sering kali berada dalam keadaan rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, kehilangan pekerjaan, atau krisis kesehatan, yang semakin memperburuk kualitas hidup mereka. Akibatnya, kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan sosial, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, serta peluang untuk meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan. (Cataldo et al. 2025)

2. Klasifikasi Kemiskinan

Dilihat dari penyebabnya, kemiskinan dapat diklasifikasikan ke dalam 2 bagian yaitu:

a) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merujuk pada kondisi di mana pola pikir, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat berkontribusi terhadap keberlanjutan keadaan miskin. Orientasi hidup yang cenderung cepat merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, kurangnya motivasi

untuk meningkatkan kemampuan diri, serta kecenderungan untuk tidak berpikir secara rasional dalam mengambil keputusan ekonomi merupakan contoh dari norma budaya yang dapat memperkuat kondisi kemiskinan di kelompok masyarakat tersebut. (Zahrah and Prasodjo 2023)

b) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan jenis ini timbul ketika lingkungan fisik dan geografis suatu wilayah tidak mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga penduduk kesulitan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Kondisi alam yang kurang menguntungkan termasuk lokasi yang terpencil dengan akses terbatas ke fasilitas dasar, infrastruktur publik yang minim, serta karakteristik tanah dan topografi yang tidak produktif, sehingga peluang kerja dan produktivitas warga menjadi rendah dan memicu tingginya angka kemiskinan. Faktor-faktor ini membuat masyarakat yang tinggal di daerah tersebut sulit keluar dari lingkaran kemiskinan karena tidak ada dukungan sarana pendukung yang memadai. (Jia et al. 2025)

C. Pendidikan

Pada dasarnya orang memiliki pendidikan tinggi formal atau informal akan memiliki wawasan yang lebih tinggi atau memiliki lebih banyak wawasan yang mendorongnya untuk lebih produktif sehingga mampu bekerja secara produktif karena sudah memiliki banyak wawasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah segala tindak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan budi pekerti yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, sehingga tercipta sumber daya manusia (SDM) yang siap menghadapi masa yang akan datang.

Menurut sistem pendidikan nasional UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 10 mengemukakan bahwa pendidikan terbagi atas:

1. Pendidikan persekolahan yang mencakup berbagai jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.
2. Pendidikan Luar Sekolah terbagi atas:
 - a) Pendidikan non formal. Mencakup lembaga pendidikan diluar sekolah, misalnya kursus, seminar, kejar paket A.
 - b) Pendidikan informal. Mencakup pendidikan keluarga, masyarakat dan program-program sekolah, misalnya ceramah di radio atau televisi dan informasi yang

mendidik dalam surat kabar atau majalah.(Sumirah Silalahi, Risky Hardiansyah, Wika Wiryanti Siregar 2021)

c)

D. Kesehatan

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan merupakan suatu kondisi kesejahteraan yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial, yang memungkinkan individu menjalani kehidupan secara produktif baik dalam lingkungan sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, kesehatan tidak hanya dinilai dari ada atau tidaknya penyakit secara jasmani, tetapi juga dari keseimbangan kondisi psikologis dan hubungan sosial seseorang, serta kemampuannya untuk beraktivitas, bekerja, dan berkontribusi secara ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.(Schramme 2023)

Kesehatan menjadi salah satu indikator utama yang memiliki hubungan kuat dengan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kondisi kesehatan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta taraf hidup masyarakat, termasuk dalam mendorong peningkatan angka harapan hidup. Oleh karena itu, upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat perlu ditunjang oleh ketersediaan fasilitas dan layanan kesehatan yang memadai agar tujuan pembangunan dapat tercapai secara optimal.(Faqhruddin, Rabb, and Andriani 2025)

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Dugaan tersebut selanjutnya dinyatakan dalam bentuk hipotesis sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone

H₁: Ada pengaruh antara Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone

H₀: Tidak ada pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone

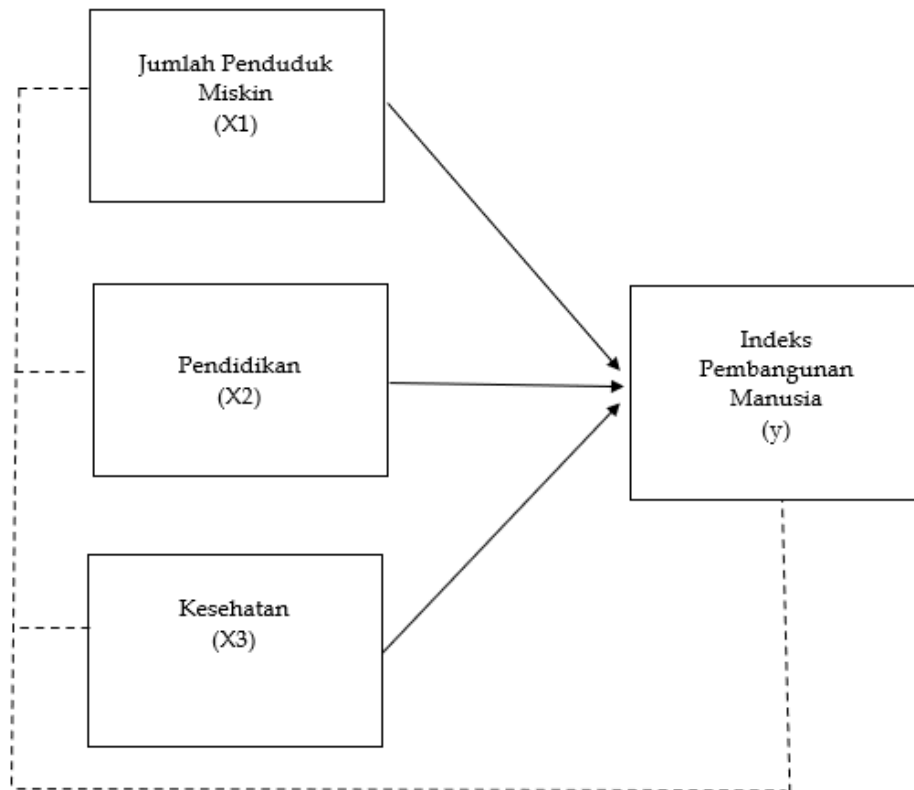
H₁: Ada pengaruh Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bone

H₀: Tidak ada pengaruh Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone

H₁: Ada pengaruh Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bone.

Berdasarkan uraian teori dan hipotesis yang telah dikemukakan, maka diperlukan

suatu gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan antar variabel secara sistematis. Oleh karena itu, berikut disajikan kerangka pikir penelitian sebagai dasar dalam memahami alur hubungan antar variabel yang diteliti.



Metode

Penelitian yang dilakukan adalah *expo facto* (penelitian yang dilakukan setelah apa yang akan diteliti itu terjadi) dimana diadakan penyelidikan empiris yang sistematis namun peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian yang mengambil data skunder di Badan Pusat Statistik (BPS). yakni analisis secara mendalam, objektif, mendetail agar mampu memperoleh data yang akurat.

Hasil

A. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, data dalam penelitian ini secara umum telah memenuhi prasyarat analisis regresi. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Test Statistic dan Asymp. Sig lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance masing-masing variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model. Pada uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson sebesar 1,229 berada pada daerah yang menunjukkan tidak terjadinya autokorelasi berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan. Dengan demikian, seluruh hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

B. Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda, diperoleh suatu model persamaan yang menggambarkan hubungan serta besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Persamaan regresi ini disusun untuk mengetahui arah hubungan (positif atau negatif) serta tingkat kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Model ini juga menjadi dasar dalam melakukan interpretasi hasil penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun bentuk persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -1553.185 + 0,047X_1 + 0,468X_2 + 0,736X_3 + e$$

C. Uji Hipotesis

1. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-1553.185	1217.659		-1.276	.243
	KEMISKINAN	.047	.204	.020	.230	.825
	PENDIDIKAN	.468	.112	.731	4.172	.004
	KESEHATAN	.736	.279	.301	2.634	.034

Sumber: data yang diolah spss 26, 2023

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas bahwa hasil t hitung pada variabel IPM adalah sebesar 0,230 dan nilai signifikansi sebesar 0,825. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak memiliki syarat bahwa, diterima H_0 jika nilai signifikansi $t > 0,05$ dan tolak H_0 jika nilai signifikansi $t < 0,05$. Hasil uji atau penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,825 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak, sehingga tidak ada pengaruh antara Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas bahwa hasil t hitung pada variabel Pendidikan adalah sebesar 4,172 dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Hasil uji atau penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,004 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima, sehingga ada pengaruh antara pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas bahwa hasil t hitung pada variabel kesehatan adalah sebesar 2,634 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Hasil uji atau penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,034 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima, sehingga ada pengaruh antara kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone.

2. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	472560.937	3	157520.312	634.508	.000 ^b
	Residual	1737.790	7	248.256		
	Total	474298.727	10			
a. Dependent Variable: IPM						
b. Predictors: (Constant), KESEHATAN, KEMISKINAN, PENDIDIKAN						

Sumber: data yang diolah spss 26, 2023

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas bahwa hasil F hitung adalah sebesar 634,508 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena hasil uji atau penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.995	15.75613	1.229
a. Predictors: (Constant), KESEHATAN, KEMISKINAN, PENDIDIKAN					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: data yang diolah spss 26, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinan (R^2) bahwa nilai koefisien determinasi terdapat nilai R Square sebesar 0,996. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen atau variabel kemiskinan (X_1), pendidikan (X_2) dan kesehatan (X_3) dalam menjelaskan variabel dependen atau IPM adalah sebesar 99,6% dan sisanya 0,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kemiskinan terhadap IPM ditolak. Arah hubungan yang ditunjukkan dalam model memang positif, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara empiris untuk menjelaskan

variasi IPM di wilayah penelitian. Artinya, tinggi atau rendahnya tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone dalam periode penelitian tidak secara langsung menentukan perubahan IPM.

Secara faktual di lapangan, kondisi ini dapat terjadi karena pembangunan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan, tetapi juga oleh intervensi pemerintah melalui program pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial yang mampu menjaga capaian IPM tetap stabil meskipun angka kemiskinan berfluktuasi. Misalnya, adanya program bantuan pendidikan, jaminan kesehatan, serta subsidi sosial memungkinkan masyarakat tetap memperoleh akses terhadap layanan dasar. Dengan demikian, meskipun sebagian masyarakat tergolong miskin, akses terhadap pendidikan dan kesehatan tetap terjaga sehingga IPM tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Jika dikaitkan dengan teori pembangunan manusia yang dikemukakan oleh UNDP, IPM dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Secara teoritis, kemiskinan seharusnya berpengaruh terhadap IPM karena keterbatasan ekonomi dapat menghambat akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti kebijakan publik dan distribusi layanan sosial, dapat menjadi variabel intervening yang melemahkan pengaruh kemiskinan terhadap IPM.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap IPM diterima. Arah hubungan yang ditunjukkan adalah positif, yang berarti bahwa peningkatan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat akan diikuti oleh peningkatan nilai IPM. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pembangunan manusia di daerah tersebut.

Secara faktual di lapangan, peningkatan akses dan partisipasi pendidikan di Kabupaten Bone, seperti bertambahnya angka partisipasi sekolah, meningkatnya rata-rata lama sekolah, serta dukungan program wajib belajar, turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan peluang kerja yang lebih baik, sehingga berdampak pada peningkatan standar hidup. Kondisi

ini sejalan dengan konsep pembangunan manusia yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu dimensi utama dalam pengukuran IPM.

Jika dikaitkan dengan teori pembangunan manusia yang dikembangkan oleh UNDP, pendidikan merupakan komponen fundamental dalam meningkatkan kapabilitas (capability) individu. Pembangunan tidak hanya dipandang dari sisi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam mengakses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh. Oleh karena itu, temuan penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, karena peningkatan pendidikan secara langsung memperkuat dimensi pengetahuan dalam IPM dan secara tidak langsung berdampak pada peningkatan produktivitas ekonomi serta kualitas kesehatan masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Inka Putri Lesmana dan Ditha Dismalasari dengan judul penelitian *the Effect of Education and Poverty on Human Quality Of Life in the Regencies/cities in Papua Province 2019 to 2023* menemukan bahwa variabel pendidikan menjadi faktor dominan dalam meningkatkan IPM dibandingkan variabel pertumbuhan ekonomi, karena pendidikan meningkatkan kualitas tenaga kerja dan daya saing daerah. (Inka Putri Lesmana 2025)

Dalam perspektif Islam, pendidikan dan kerja keras merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. At-Taubah ayat 105, manusia diperintahkan untuk bekerja dan berkarya, karena setiap usaha akan dipertanggungjawabkan. Pendidikan menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas amal dan produktivitas manusia. Dengan demikian, peningkatan pendidikan tidak hanya berdampak pada pembangunan manusia secara material, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel kesehatan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh terhadap IPM diterima. Arah hubungan yang ditunjukkan adalah positif, yang berarti bahwa semakin baik tingkat kesehatan masyarakat, maka semakin tinggi pula capaian IPM. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kesehatan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia di daerah penelitian.

Secara faktual di lapangan, peningkatan layanan kesehatan seperti ketersediaan fasilitas puskesmas, rumah sakit, tenaga medis, serta program jaminan kesehatan masyarakat turut mendukung peningkatan derajat kesehatan penduduk.

Perbaikan angka harapan hidup dan menurunnya angka kesakitan menjadi indikator bahwa kualitas kesehatan masyarakat semakin membaik. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya produktivitas masyarakat, karena individu yang sehat memiliki kemampuan lebih baik untuk bekerja, belajar, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial ekonomi.

Jika dikaitkan dengan teori pembangunan manusia yang dikembangkan oleh UNDP, kesehatan merupakan salah satu dimensi utama dalam pembentukan IPM selain pendidikan dan standar hidup layak. Teori tersebut menegaskan bahwa pembangunan manusia bertujuan memperluas pilihan dan kesempatan hidup yang panjang dan sehat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini konsisten dengan teori yang digunakan, karena peningkatan kualitas kesehatan secara langsung meningkatkan dimensi umur panjang dan hidup sehat dalam IPM, serta secara tidak langsung memperkuat dimensi ekonomi dan pendidikan melalui peningkatan produktivitas sumber daya manusia.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarah E Simamora dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Bidang Kesehatan dan

Infrastruktur terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara. Yang menemukan bahwa pengeluaran sektor kesehatan, peningkatan akses layanan kesehatan, serta perbaikan indikator angka harapan hidup berpengaruh positif terhadap IPM. (Sarah E Simamora, Puti Andiny, Yani Rizal 2024)

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap IPM diterima. Arah hubungan yang terbentuk menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan berkontribusi positif terhadap peningkatan IPM, sedangkan kemiskinan cenderung memiliki arah hubungan negatif terhadap IPM. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menjelaskan variasi IPM di daerah penelitian.

Secara faktual di lapangan, pembangunan manusia memang tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan yang baik meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan, kesehatan yang memadai memperpanjang usia produktif masyarakat, sedangkan tingkat kemiskinan yang

rendah memperluas akses terhadap layanan dasar. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Di Kabupaten Bone, peningkatan akses pendidikan dan layanan kesehatan yang dibarengi dengan program penanggulangan kemiskinan menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan capaian IPM.

Jika dikaitkan dengan teori pembangunan manusia yang dikemukakan oleh UNDP, IPM dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Standar hidup layak sering kali direpresentasikan melalui kondisi ekonomi masyarakat yang berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini sangat konsisten dengan teori yang digunakan, karena ketiga variabel tersebut memang merupakan fondasi utama dalam pembentukan IPM. Pembangunan manusia tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor, melainkan melalui kombinasi berbagai aspek yang saling memengaruhi.

Hasil ini juga sejalan dengan berbagai penelitian yang dilakukan oleh Navia Istiqomah dalam penelitiannya "Pengaruh Kemiskinan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Provinsi Jawa Barat" menunjukkan bahwa kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM pada tingkat provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, secara teoritis dan empiris, pembangunan manusia merupakan hasil interaksi yang komprehensif antara aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. (Istiqomah et al. 2025)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bone. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat kemiskinan selama periode penelitian belum secara langsung menentukan tinggi rendahnya IPM. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa meskipun angka kemiskinan masih ada, berbagai program pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan tetap berjalan sehingga capaian pembangunan manusia relatif terjaga. Hal ini mengindikasikan bahwa IPM tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan, tetapi juga oleh efektivitas kebijakan publik dan akses masyarakat terhadap layanan dasar.

Sebaliknya, variabel pendidikan terbukti berpengaruh positif terhadap IPM di Kabupaten Bone. Peningkatan rata-rata lama sekolah, partisipasi pendidikan, serta akses terhadap fasilitas pendidikan berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber

daya manusia. Secara faktual, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin besar pula peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup, sehingga berdampak pada peningkatan pembangunan manusia secara keseluruhan.

Selain itu, kesehatan juga menunjukkan pengaruh positif terhadap IPM. Peningkatan kualitas layanan kesehatan, ketersediaan fasilitas medis, serta membaiknya angka harapan hidup menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kondisi kesehatan yang baik cenderung lebih produktif dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan capaian pembangunan manusia.

Secara simultan, kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM di Kabupaten Bone. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan manusia tidak dapat dicapai hanya melalui satu sektor, melainkan memerlukan sinergi antara pengentasan kemiskinan, peningkatan mutu pendidikan, dan perbaikan layanan kesehatan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Cataldo, Alejandro, Natalia Bravo-adasme, Juan Riquelme, Ariela Vásquez, Sebastián Rojas, and Mario Arias-oliva. 2025. "Multidimensional Poverty as a Determinant of Techno-Distress in Online Education: Evidence from the Post-Pandemic Era." *Journal of Environmental Research and Publik Health*, 1-25.
- Dhiaulhaq Luqyana Nizhamul, Vedelya Istighfarah, Novri Dwi Damayanti. 2023. "Faktor-Faktor Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Hongkong Dan Singapura." *Jurnal Edukasi Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi* 11 (2): 100.
- Faqhrudin, Ahmad, Abdur Rabb, and Shadry Andriani. 2025. "Contribution of Health and Social Protection Expenditure to Human Development in Indonesia : Evidence from Sulawesi Region." *International Journal of Economics and Management*, 25.
- Fragoso, Katarina Pitasse. 2025. "Poverty as Capability Deprivation: Considering the Relational Approach, Group-Based Analysis, and Socio-Structural Lens." *European Journal of Social Theory* 28 (2): 249. <https://doi.org/10.1177/13684310241270471>.
- Ghimire, Laxmi. 2025. "Human Development Index: Comparative Status of Key Countries and the Context of Nepal." *Prashasan* 57 (1): 180.
- Inka Putri LESMANA, Ditha Dismalasari DEWI. 2025. "The Effect of Education and Poverty on Human Quality Of Life in the Regencies/Cities in Papua Province 2019

- to 2023." *Journal of Tourism Economics and Policy* 5 (4): 859.
- Istiqomah, Navia, Rini Agustin Muda, Putri Indriyani, and Misfi Laili Rohmi. 2025. "Pengaruh Kemiskinan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Daerah Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif* 3 (1): 9.
- Jia, Shoujie, Qiong Li, Wenji Zhao, and Yanhui Wang. 2025. "How Do Rural Households Achieve Poverty Alleviation? Identification and Characterization of Development Pathways Using Explainable Machine Learning." *Sustainability*, 9.
- Kabupaten, Bone Badan Pusat Statistik, ed. 2018. *Kabupaten Bone Dalam Angka 2018*. Bone: BPS-Statistics of Bone Regency.
- Latuconsina, Zulfikar Mohamad Yamin. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang Berbasis Pendekatan Perwilayahan Dan Regresi Panel." *Journal of Regional and Rural Development Planning* 1 (2): 202. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.2.202-216>.
- Muhammad Nashih, Novegya Ratih Primandari, Muthmainnah, Sulaiman Efendi Siregar, Try Wahyu Utami. 2024. "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Memediasi Pengaruh Tingkat Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Pulau Kalimantan." *Edunomika* 08 (02): 8.
- Natoli, Riccardo, Simon Feeny, Junde Li, and Segu Zuhair. 2024. "Aggregating the Human Development Index : A Non - Compensatory Approach." *Social Indicators Research* 172 (2): 501. <https://doi.org/10.1007/s11205-024-03318-7>.
- Nengah, Ni, Yuni Widya, Bala Ram Acharya, Abdulbasit Kolapo, Tamara Franchuk, Ngwang Ngoongeh Norbert, and Ranj Tahir Abdullah. 2025. "Exploring the Drivers of Poverty : A Comprehensive Review of Influential Factors." *Ideal* 1 (1): 3.
- Nuraeni, Fitri, Siska Nuraeni, Asri Mulyani, and Dede Kurniadi. 2025. "Prediction of Human Development Index (HDI) Using K-Nearest Neighbor (KKN) Ensemble." *Jitik (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer* 11 (1): 9. <https://doi.org/10.33480/jitik.v11i1.6598>.INTRODUCTION.
- Sarah E Simamora, Puti Andiny, Yani Rizal, Safuridar. 2024. "Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Bidang Kesehatan Dan Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Sumatera." *Urnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi* 2 (4): 491.
- Schramme, Thomas. 2023. "Health as Complete Well-Being : The WHO Definition and Beyond." *Public Health EtHics* 20 (20): 1.
- Selatan, BPS Provinsi Sulawesi. 2021. *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2021*. Edited by BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan: ©BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Singh, Kuldeep, and Sumanth Cheemalapati. 2025. "Determinants of Human Development Index (HDI): A Regression Analysis of Economic and Social Indicators." *Asian Journal of Economics, Business and Accounting* 25 (1): 27.
- Sumirah Silalahi, Risky Hardiansyah, Wika Wiryanti Siregar, Syapril Hardiansyah. 2021.

“Tujuan, Fungsi Dan Asas Pendidikan Luar Sekolah Dalam Sistem Pendidikan.”
Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 1 (2): 72.

Zahrah, Anisa Rizkia, and Nuraini Wahyuning Prasodjo. 2023. “Kemiskinan Budaya Pada Penduduk Berpendapatan Rendah (Kasus Pada Komunitas Taru , Kecamatan Bogor Utara , Kota Bogor , Provinsi Jawa Barat) Cultural Poverty in Low Income Community (Case in Taru Community , North Bogor District , Bogor City , West Java.” *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat* 07 (02): 270.